

Kinerja Keuangan Bumd Kota Batu: Pendekatan Rasio Keuangan Dan Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Anggaran

Citra Sarasmitha^{1*}, Ryan Gerry Patalo²

^{1,2} Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

citra.sarasmitha@unmer.ac.id^{1*}, ryan.patalo@unmer.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received 12 Oktober
2022
Received in Revised 04
April 2023
Accepted 04 Mei 2023

Keyword's : Rasio
Keuangan, Realisasi
Anggaran, Efektivitas,
Efisiensi, BUMD.

ABSTRACT

This study aims to analyze and evaluate the financial performance of PT. X which is Local Government of Batu City for 5 years since 2016-2020. The method of study is quantitative descriptive. Analysis and evaluation of the financial performance of PT. X will be evaluated using financial ratios analysis and budget effectiveness and efficiency ratio analysis. The results of the study indicate that the financial performance of PT.X based on financial ratio analysis tends to be poor. This is due to the condition of over investment made by PT.X. Meanwhile, the results of the ratio analysis of the effectiveness and efficiency of the budget also show that the condition is not good. This is due to the excess of direct and indirect spending as well as non-compliance with the realization of the RKAP.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan PT.X BUMD Kota Batu selama 5 tahun yaitu tahun 2016-2020. Metode kajian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis dan Evaluasi kinerja keuangan PT. X akan dievaluasi menggunakan beberapa analisis rasio keuangan dan analisis rasio efektivitas dan efisiensi anggaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT.X berdasarkan analisis rasio keuangan cenderung buruk. Hal ini disebabkan adanya kondisi over investment yang dilakukan oleh PT.X. Sementara itu, hasil analisis rasio efektivitas dan efisiensi anggaran juga menunjukkan kondisi yang tidak baik. Hal ini disebabkan adanya kelebihan belanja langsung dan tidak langsung serta tidak patuhnya realisasi terhadap RKAP.

AKUISISI : Jurnal Akuntansi

Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000

E-mail address: citra.sarasmitha@unmer.ac.id

Peer review under responsibility of Akuisisi : Accounting Journal. [2477-2984](https://doi.org/10.24217).

<http://dx.doi.org/10.24217>

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Batu memiliki salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bernama PT. X. Dalam pendiriannya, PT. X memiliki tujuan a) Untuk mengembangkan potensi peluang daerah dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Batu; b) Mampu memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat dan membantu menggerakkan perekonomian daerah; c) serta memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). PT. X didirikan untuk memenuhi tugas pokok dalam melaksanakan kegiatan usaha di bidang jasa keuangan, perdagangan, pariwisata, jasa pendidikan dan pelatihan, dan usaha lainnya. Pemerintah Kota Batu merupakan investor mayoritas pada BUMD PT. X. Kepemilikan saham mayoritas Pemerintah Kota Batu terhadap PT. X mendorong Pemerintah Kota Batu perlu melakukan evaluasi kinerja keuangan PT. X. Evaluasi kinerja keuangan PT. X ini diharapkan dapat menyampaikan pencapaian kinerja yang terukur, memastikan bahwa anggaran yang telah tersusun telah direalisasikan untuk hal bermanfaat, memperkirakan kemajuan perusahaan di masa mendatang, dan memberikan informasi sebagai bentuk evaluasi manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mampu memberikan bukti bahwa perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan dalam memperkirakan pencapaian laba di masa depan (Manurung & Silalahi, 2016). Manurung & Silalahi (2016) juga berpendapat bahwa penggunaan beberapa rasio keuangan dalam analisis kinerja perusahaan memberikan hasil analisis yang lebih baik.

Evaluasi kinerja keuangan PT. X akan dievaluasi menggunakan beberapa analisis rasio keuangan dan analisis rasio efektivitas dan efisiensi anggaran. Penelitian terdahulu oleh Elim et al., (2014) menggunakan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada DPPKA Kabupaten Kepulauan Sangihe. Analisis rasio keuangan juga digunakan untuk mengukur kinerja keuangan BUMDes (Ambarwati, 2016). Selain itu, analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan BUMD seperti PDAM (Romadhani & Nurkholis, 2015); (Adi Suroso, 2015) (Suandana et al., 2022). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu bagian dari analisis laporan keuangan yang berguna untuk mengetahui kesehatan dan kinerja perusahaan. Hasil dari analisis rasio keuangan diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.

Penelitian ini menambahkan analisis efisiensi dan efektivitas anggaran dalam menganalisis kinerja keuangan PT. X. Analisis efektivitas dan efisiensi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai anggaran terhadap realisasinya. PT. X merupakan BUMD dimana operasionalnya dibiayai dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Sehingga, hal ini menjadi penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi anggaran sebagai bentuk penilaian atas

penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik oleh BUMD PT. X. Penelitian terkait analisis efektivitas dan efisiensi anggaran pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu (Sumenge, 2013); (Sugiarto, 2015); (Araujo et al., 2018); (Nangoi et al., 2019). Penelitian oleh Sumenge (2013) melakukan analisis efektivitas dan efisiensi terhadap anggaran belanja pada BAPPEDA Minahasa Selatan. Penelitian oleh Araujo et al., (2018) juga melakukan analisis efektivitas dan efisiensi atas penerimaan daerah pada distrik Dili. Sementara penelitian oleh Sugiarto (2015) melakukan analisis efektivitas dan efisiensi untuk BUMD PDAM di Kabupaten Lamongan. Sedangkan penelitian oleh Nangoi et al., (2019) melakukan analisis efektivitas dan efisiensi pada anggaran Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Kota Tomohon. Dengan demikian, PT.X yang merupakan salah satu BUMD di Kota Batu dan bergerak di berbagai jenis usaha juga akan dapat dievaluasi menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis efektivitas dan efisiensi untuk mengetahui kinerja keuangan PT.X selama tahun 2016 -2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam kajian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan evaluasi kinerja PT. X. Data sekunder didapatkan dari laporan keuangan (audit) tahun 2016 - 2020, laporan RKAP tahun 2016-2020, dan laporan *Business Plan* tahun 2016-2020. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari teknik analisis kuantitatif dan analisis perbandingan selama 5 tahun (tahun 2016-2020) yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang akan digunakan di dalam kajian ini adalah nilai *current ratio* dan *acid test ratio*.

a. *Current ratio*

Munawir (2001) *Current ratio* menggambarkan tingkat keamanan perusahaan dalam melunasi utang-utang lancarnya atau *margin of safety* kreditor dalam waktu dekat. Berikut ini adalah rumus *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

b. *Acid test ratio*

Munawir (2001) menjelaskan bahwa *acid test ratio* digunakan dalam melihat kemampuan entitas untuk membayar liabilitas lancar dengan memanfaatkan aset lancar yang paling likuid. Aset cepat (*Quick Asset*) merupakan aset lancar yang cepat dikonversi menjadi uang tunai. Dalam

perhitungan *acid test ratio* ini, nilai persediaan dikeluarkan dari kategori aset lancar. Sebab, persediaan memiliki kemampuan likuiditas yang berbeda-beda pada perusahaan. Selain itu, mengingat PT.X memiliki berbagai macam unit bisnis di mana nilai persediaan merupakan akumulasi dari berbagai unit bisnis tersebut dengan demikian menjadi lebih cocok untuk menggunakan rasio ini dalam analisis. Berikut ini adalah rumus *acid test ratio*:

$$\text{Acid Test} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

2. Rasio Rentabilitas Ekonomis

Rasio Rentabilitas Ekonomis dapat digunakan dalam melihat kemampuan entitas untuk memperoleh laba secara periodik. Rumus Rasio Rentabilitas Ekonomis adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dalam kajian ini akan dihitung menggunakan beberapa nilai rasio turunan yang terdiri dari *total asset turnover* dan *working capital turnover*. Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya (Panji Elaga et al., 2018).

a. Total Asset Turnover

Rasio *Total Asset Turnover* adalah rasio yang dapat dimanfaatkan dalam melihat kemampuan entitas untuk menghasilkan penjualan atas total aset yang dimilikinya. Sehingga, rasio ini dapat mengukur kemampuan aset dalam mendapatkan pendapatan. Perputaran aset yang semakin cepat akan menghasilkan pendapatan yang besar pula. Berikut ini rumus *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Working Capital Turnover

Working Capital Turnover adalah rasio yang dapat digunakan dalam melihat kemampuan modal kerja entitas untuk memperoleh penjualan bersih. Entitas seharusnya dapat melihat modal kerja yang dimiliki untuk menjalankan operasional secara efektif dan efisien. Rumus modal kerja merupakan aset lancar dikurangi utang lancar perusahaan. Berikut ini rumus *working capital turnover*:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang merupakan rasio untuk mengetahui lama penagihan piutang dalam sebuah entitas (Kasmir, 2010, hal. 247). Rasio ini juga digunakan untuk melihat perputaran modal kerja dalam piutang. Hubungan modal kerja dan piutang adalah berbanding terbalik yaitu tingginya perputaran piutang menggambarkan kondisi rendahnya perputaran investasi modal kerja. Sebaliknya, jika perputaran piutang rendah maka menunjukkan investasi modal kerja yang tinggi (*over investment*). Hal tersebut merupakan kondisi yang tidak ideal bagi sebuah entitas. Berikut ini rumus rasio perputaran piutang (RTO):

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{(\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir})}{2}$$

5. ROE (*Return On Equity*)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang sering digunakan oleh investor dalam menilai tingkat pengembalian modal yang diharapkan. Nilai ROE menunjukkan perbandingan antara laba bersih terhadap modal utama perusahaan. Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan kemungkinan perolehan deviden yang tinggi dari terbentuknya laba bersih perusahaan. Berikut ini rumus *Return on Equity* (ROE):

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

6. ROA (*Return On Asset*)

Return on Asset (ROA) dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu entitas untuk memperoleh laba. Berikut ini rumus *Return on Assset* (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

7. Analisis Tingkat Efektivitas

Tingkat efektivitas dapat diukur dengan cara membandingkan realisasi anggaran belanja terhadap target anggaran belanja. Anggaran belanja yang dimaksud di dalam perhitungan ini adalah total beban operasional dalam tahun pengamatan yaitu 2017 hingga 2020. Perhitungan efektivitas beban operasional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Anggaran Belanja}}{\text{Target Anggaran Belanja}} \times 100\%$$

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 tahun 1996, kriteria tingkat efektivitas anggaran belanja sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Tingkat Efektivitas Anggaran Belanja

No	Pencapaian	Keterangan
1	>100 %	Sangat Efektif
2	90%-100%	Efektif
3	80%-90%	Cukup Efektif
4	60%-80%	Kurang Efektif
5	<60%	Tidak Efektif

Sumber : (Sumenge, 2013)

8. Analisis Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi diukur dengan cara membandingkan realisasi anggaran belanja langsung dengan total realisasi anggaran belanja. Penggunaan anggaran yang terealisasi akan dianalisis efisiensinya dengan menggunakan indikator beban – beban operasional yang ada pada laporan keuangan tahun pengamatan yaitu 2017 hingga 2020. Perhitungan efisiensi beban operasional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Efisiensi = \frac{Realisasi\ Anggaran\ Belanja\ Langsung}{Realisasi\ Anggaran\ Belanja} \times 100\%$$

Belanja langsung yang dimaksud di dalam perhitungan ini terdiri dari semua beban operasional dikurangi belanja tidak langsung seperti beban pinjaman, beban penyusutan, dan beban penyisihan piutang. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 tahun 1996, kriteria tingkat efisiensi anggaran belanja sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Tingkat Efektivitas Anggaran Belanja

No	Pencapaian	Keterangan
1	>100 %	Tidak Efisien
2	90%-100%	Kurang Efisien
3	80%-90%	Cukup Efektif
4	60%-80%	Efisien
5	<60%	Sangat Efisien

Sumber : (Sumenge, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kinerja keuangan PT.X BUMD Kota Batu tahun 2016-2020 di dalam kajian ini menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio aktivitas, rasio perputaran piutang, *Return on Equity*, dan *Return on Asset*. Selain itu, analisis lanjutan yaitu analisis realisasi anggaran yang terdiri dari analisis efektivitas dan analisis efisiensi. Berikut ini penjelasan dari analisis rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Keuangan

A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang akan digunakan di dalam kajian ini adalah nilai *current ratio* dan *acid test ratio*.

Tabel 2 Rasio Likuiditas

Rasio	Rumus	2016	2017	2018	2019	2020
Likuiditas:						
- <i>Current ratio</i>	$(\text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar}) \times 100\%$	687%	939%	521%	1145%	422%
- <i>Acid test ratio</i>	$(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Utang Lancar} \times 100$	687%	907%	425%	1074%	368%

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel *current ratio* diketahui bahwa nilai *current ratio* tahun 2016-2020 adalah 422% - 1145% artinya PT.X mampu menjamin pelunasan utang jangka pendek dengan aset lancar sebesar 422% - 1145%. Berdasarkan standar rasio likuiditas *current ratio* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *current ratio* PT X sangat baik. Kemampuan keuangan PT.X dalam membiayai utang lancar sangat baik. Utang jangka pendek PT X dipastikan dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat. Sebab, ketersediaan aset sangat liquid atau sangat cepat untuk dapat dikonversi menjadi uang tunai.

Namun, tingginya angka *current ratio* tidak selalu menunjukkan hal yang baik. Sebab, terlalu tinggi angka *current ratio* mengindikasikan buruknya distribusi aktiva lancar. Hal ini dibuktikan dari banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa nilai *current ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan modal kerja tidak didayagunakan dengan baik. Penelitian yang membuktikan pernyataan tersebut antara lain penelitian oleh (Sari, 2020) dan (Saragih, 2020).

Setelah dilakukan analisis lebih mendalam, ternyata angka piutang usaha dan persediaan PT X terbilang paling tinggi diantara komponen aset lancar lainnya. Artinya bahwa tingginya angka piutang usaha sejalan dengan tingginya kemungkinan piutang tak tertagih. Sedangkan tingginya angka persediaan menunjukkan banyaknya tumpukan persediaan di gudang yang tidak terealisasi. Hal ini yang kemudian menjelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan PT X tidak cukup likuid. Analisis tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Saragih (2020) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tingginya nilai *current ratio* disebabkan oleh manajemen kas dan persediaan yang tidak efektif. Manajemen kas disini diartikan bahwa kas digunakan terlalu banyak untuk

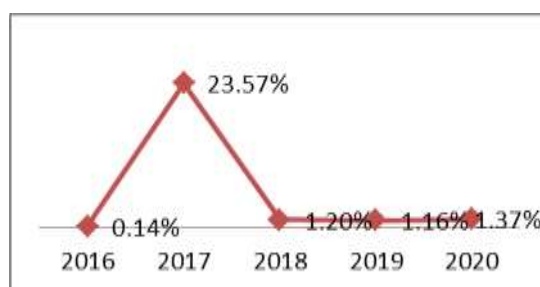
investasi sehingga muncul nilai piutang usaha yang tinggi. Sedangkan manajemen persediaan yang tidak efektif artinya terjadi penumpukan persediaan di dalam gudang.

Berdasarkan perhitungan *acid test ratio* yang dilakukan oleh tim kajian terhadap laporan keuangan auditan PT X tahun 2016-2020 diketahui bahwa nilai *acid test ratio* 368% - 1074%. Jika dibandingkan dengan standar rasio *acid test ratio* di atas diketahui PT X adalah sangat baik. Namun, berdasarkan diskusi dan analisis tim kajian nilai *acid test ratio* tetap tidak dapat menjadi tolok ukur utama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Analisis ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2007), (Sari, 2020), (Saragih, 2020). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *acid test ratio* semakin baik kondisi perusahaan namun, nilai *acid test ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kondisi sebaliknya. Sejalan dengan hasil analisis pada *current ratio* sebelumnya bahwa tingginya nilai *acid test ratio* ini dapat mengindikasikan kekurangan perusahaan dalam mendistribusikan aset lancar terutama terindikasi bahwa PT.X memiliki nilai piutang yang tinggi. Tingginya nilai piutang dalam laporan keuangan menunjukkan tingkat likuiditas buruk.

B. Rasio Rentabilitas Ekonomis

Nilai rasio rentabilitas ekonomis PT. X dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh tim kajian, berikut ini adalah hasil perhitungan rasio rentabilitas ekonomis PT.X tahun 2016 – 2020

Gambar 1. Grafik Rasio Rentabilitas Ekonomis



Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 rasio rentabilitas berkisar di nilai 0,14% - 1,37%. Jika dibandingkan dengan standar rasio rentabilitas ekonomis di atas, maka rasio tersebut terbilang kurang. Rasio tersebut menjelaskan bahwa setiap Rp 100 aset yang dioperasikan hanya dapat menghasilkan Rp 1,37.

Berdasarkan grafik rasio rentabilitas ekonomis, diketahui bahwa tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 rasio rentabilitas berkisar di nilai 0,14% - 1,37%. Jika dibandingkan dengan standar rasio rentabilitas ekonomis di atas, maka rasio tersebut terbilang kurang. Rasio tersebut menjelaskan

bahwa setiap Rp 100 aset yang dioperasikan hanya dapat menghasilkan Rp 1,37. Kecilnya nilai rasio tersebut terindikasi dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingginya nilai Piutang usaha
2. Tingginya nilai Persediaan
3. Tingginya nilai Beban usaha
4. Rendahnya nilai Laba Kotor

Tabel 3 Laporan Keuangan PT X (Sebagian)

	2016	2017	2018	2019	2020
Piutang Usaha	Rp -	Rp 3.980.414.157	Rp 2.642.982.885	Rp 1.268.260.130	Rp 98.173.026
Persediaan	Rp -	Rp 185.378.462	Rp 667.605.732	Rp 427.682.991	Rp 229.184.590
Beban Usaha	Rp 112.773.900	Rp 552.129.143	Rp 732.449.519	Rp 355.506.514	Rp 407.025.030
Laba Kotor	Rp 1.377.059	Rp 996.274.459	Rp 871.750.406	Rp 410.354.878	Rp 298.479.001

Sumber : Laporan Keuangan PT X (Diolah)

Tingginya piutang usaha seharusnya berbanding lurus dengan tingginya laba kotor. Dengan demikian, hubungan tingginya piutang usaha dan rendahnya laba kotor menjelaskan bahwa pihak PT X mengalami kendala dalam penagihan piutang usaha. Analisis lanjutan juga dilakukan pada akun beban usaha yang terbilang tinggi. Analisis lanjutan menemukan bahwa tingginya beban usaha didominasi dari tingginya beban gaji dan karyawan.

Hasil analisis ini sejalan dengan teori yang berhasil dibuktikan dari penelitian (Harianto et al., 2018); (Darmayanti & Yadnya, 2014) dimana hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa piutang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Harianto et al., (2018) menjelaskan bahwa jika pengelolaan perusahaan dengan minimal investasi pada modal kerja hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan mengelola aktiva lancar dengan efisien. Begitupula sebaliknya, aktiva lancar yang dipergunakan berlebihan untuk kegiatan investasi mengindikasikan profitabilitas perusahaan buruk.

C. Rasio Aktivitas

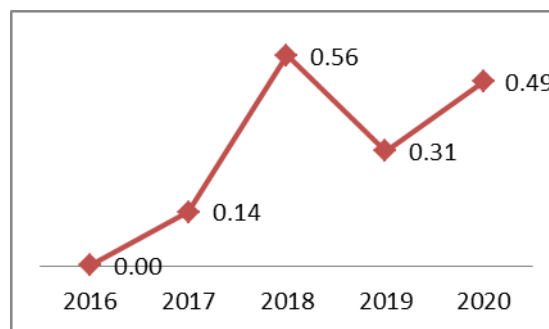
Rasio aktivitas dalam kajian ini akan dihitung menggunakan beberapa nilai rasio turunan yang terdiri dari *total asset turnover* dan *working capital turnover*.

1. *Total Asset Turnover*

Rasio *Total Asset Turnover* adalah rasio yang dapat dimanfaatkan dalam melihat kemampuan entitas untuk menghasilkan penjualan atas total aset yang dimilikinya. Sehingga, rasio ini dapat mengukur kemampuan aset dalam mendapatkan pendapatan. Hubungan antara pendapatan dan total aset di dalam rumus ini adalah linear. Perputaran aset yang semakin cepat akan menghasilkan pendapatan yang besar pula.

Nilai rasio total asset turnover PT.X dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh tim kajian, berikut ini adalah hasil perhitungan rasio total asset turnover PT. X tahun 2016 – 2020 :

Gambar 2 Grafik Rasio Total Asset Turnover



Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

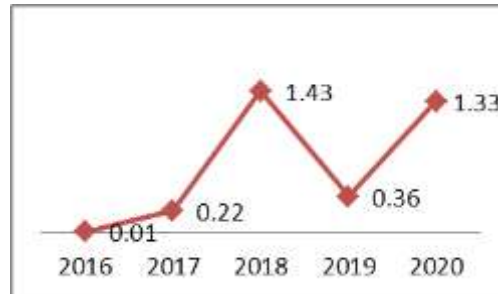
Berdasarkan hasil perhitungan rasio total assets turnover PT X menunjukkan indeks sangat kurang. Perputaran aset selama satu tahun buku menunjukkan angka di bawah 1. Nilai tersebut menyimpulkan tingkat efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan pendapatan masih sangat kurang. Hasil perhitungan rasio ini sejalan dengan perhitungan rasio likuiditas dan rasio rentabilitas dimana terdapat permasalahan di dalam pengelolaan aset perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan terindikasi tidak dioptimalkan untuk menghasilkan pendapatan usaha utama.

2. *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover adalah rasio yang dapat digunakan dalam melihat kemampuan modal kerja entitas untuk memperoleh penjualan bersih. Entitas seharusnya dapat melihat modal kerja yang dimiliki untuk menjalankan operasional secara efektif dan efisien. Rumus modal kerja merupakan aset lancar dikurangi utang lancar perusahaan.

Nilai rasio *working capital turnover* PT. X dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh tim kajian, berikut ini adalah hasil perhitungan rasio working capital turnover PT. X tahun 2016 – 2020 :

Gambar 3 Grafik Working Capital Turnover



Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

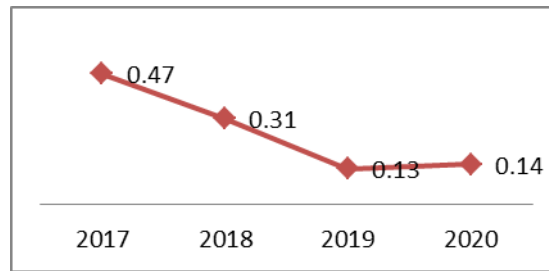
Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa perputaran modal kerja PT.X masih sangat kurang. PT.X belum efisien dalam mengelola modal kerja untuk menghasilkan pendapatan usaha. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Darmayanti & Yadnya, 2014) dan (Harianto et al., 2018) menjelaskan secara teori bahwa pengelolaan aset lancar sebagai modal kerja berdampak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, jika modal kerja dikelola untuk kepentingan investasi yang berlebihan, maka memberikan dampak buruk terhadap profitabilitas perusahaan.

D. Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang merupakan rasio untuk mengetahui lama penagihan piutang dalam sebuah entitas (Kasmir, 2010, hal. 247). Rasio ini juga digunakan untuk melihat perputaran modal kerja dalam piutang. Hubungan modal kerja dan piutang adalah berbanding terbalik yaitu tingginya perputaran piutang menggambarkan kondisi rendahnya perputaran investasi modal kerja. Kondisi tersebut adalah kondisi yang baik bagi sebuah entitas. Sebaliknya, jika perputaran piutang rendah maka menunjukkan investasi modal kerja yang tinggi (*over investment*). Hal tersebut merupakan kondisi yang tidak ideal bagi sebuah perusahaan.

Nilai rasio perputaran piutang PT. X dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh tim kajian, berikut ini adalah hasil perhitungan rasio perputaran piutang PT X tahun 2016 – 2020 :

Gambar 4 Grafik Rasio Perputaran Piutang



Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan grafik perhitungan rasio perputaran piutang PT X menunjukkan angka yang sangat kecil yaitu di bawah nilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi over investment di dalam piutang. Secara sederhana, piutang yang disalurkan oleh PT X tidak digunakan untuk akomodasi perolehan pendapatan usaha perusahaan namun untuk kepentingan investasi kepada pihak ketiga (*over investment*).

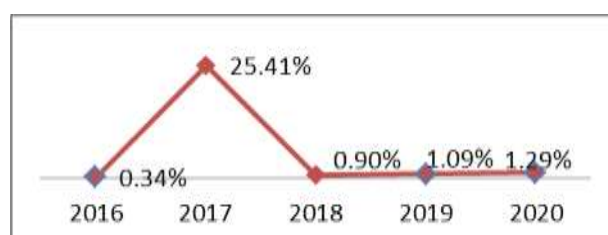
Rasio perputaran piutang merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan oleh calon investor untuk memprediksi laba perusahaan di masa depan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Harianto et al., 2018) dan penelitian oleh (Muhajir, 2020). Di dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa perputaran piutang mampu mempengaruhi besarnya profitabilitas perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan resiko piutang tak tertagih rendah sehingga laba perusahaan meningkat. Begitu pula sebaliknya perputaran piutang yang rendah menyebabkan laba perusahaan rendah sebab modal kerja perusahaan menjadi tidak optimal digunakan.

E. ROE (*Return On Equity*)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang sering digunakan oleh investor dalam menilai tingkat pengembalian modal yang diharapkan. Nilai ROE menunjukkan perbandingan antara laba bersih terhadap modal utama perusahaan. Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan kemungkinan perolehan deviden yang tinggi dari terbentuknya laba bersih perusahaan.

Nilai rasio ROE PT. X dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh tim kajian, berikut ini adalah hasil perhitungan rasio ROE PT. X tahun 2016 – 2020 :

Gambar 5 Grafik Rasio Return of Equity (ROE)



Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

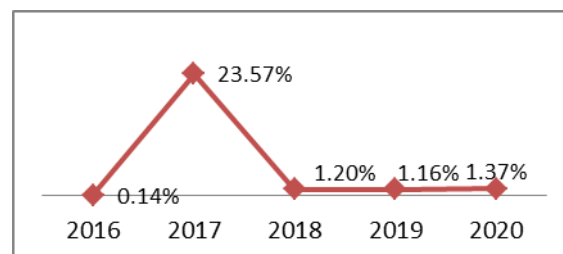
Nilai rasio ROE dapat digunakan oleh Pemerintah Kota Batu untuk menilai mengetahui nilai kemungkinan pembagian laba atau deviden yang akan diterima atas investasi yang diberikan. Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa PT X memiliki nilai ROE yang sangat kecil yaitu berkisar antara nilai 0,34% - 1,29%. Hal ini menjadi relevan dikarenakan pengelolaan keuangan yang buruk oleh pihak PT X terkait usaha menghasilkan pendapatan usaha. Berdasarkan analisis pada rasio perputaran piutang terdapat indikasi adanya *over investment* yang dilakukan oleh PT X sehingga keadaan tersebut menjadi tidak menguntungkan bagi calon investor dan investor berjalan seperti Pemerintah Kota Batu.

F. ROA (*Return On Asset*)

Return on Asset (ROA) adalah salah satu ukuran profitabilitas suatu entitas dengan menghitung laba yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan terhadap total aset. Sehingga, dapat dikatakan bahwa nilai ROA dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu entitas untuk memperoleh laba.

Nilai rasio ROA PT. X dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah di audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh tim kajian, berikut ini adalah hasil perhitungan rasio ROA PT X tahun 2016 – 2020 :

Gambar 6 Grafik Rasio Return On Asset (ROA)



Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

Semakin tinggi nilai rasio ROA menandakan bahwa perusahaan mengelola aset dengan baik dalam memperoleh laba. Berdasarkan gambar grafik di atas, diketahui bahwa nilai Rasio ROA PT X masih terbilang kecil pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020. Rendahnya ROA menjelaskan bahwa kemampuan PT.X dalam menghasilkan laba masih sangat kurang. Hal ini merupakan sinyal yang buruk bagi para calon investor, pemegang saham, dan perusahaan itu sendiri.

2. Analisis Realisasi Anggaran

Analisis realisasi anggaran yang terdiri dari efektivitas dan efisiensi merupakan indikator yang diperlukan dalam menilai anggaran sektor publik terhadap realisasinya. Efektivitas adalah hubungan antara keluaran dan tujuan yang akan dicapai. Kegiatan dikatakan berjalan secara efektif

ketika proses kegiatan telah mencapai tujuan akhir. Sementara itu, efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan. Kegiatan dikatakan berjalan efisiensi ketika proses kegiatan berjalan dengan memanfaatkan sumber daya serendah-rendahnya.

A. Analisis Tingkat Efektivitas

Tingkat efektivitas diukur dengan cara membandingkan realisasi anggaran belanja dengan target anggaran belanja. Anggaran belanja yang dimaksud di dalam perhitungan ini adalah total beban operasional dalam tahun pengamatan yaitu 2017 hingga 2020. Perhitungan efektivitas beban operasional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Efektivitas = \frac{Realisasi\ Anggaran\ Belanja}{Target\ Anggaran\ Belanja} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio efektivitas PT.X untuk tahun 2017-2020. Perhitungan ini didasarkan pada data yang tersedia. Data anggaran belanja yang digunakan berasal dari integrasi proyeksi laba rugi setiap unit pada Rencana Bisnis perubahan ke-3. Sementara itu, realisasi anggaran belanja didasarkan pada data yang berasal dari Laporan Keuangan (auditan) tahun 2017-2020, berikut ini hasil perhitungannya:

Tabel 4 Perhitungan Rasio Efektivitas

	2017	2018	2019	2020
Realisasi Anggaran Belanja	Rp 552.129.143	Rp 732.449.519	Rp 355.506.514	Rp 407.025.030
Target Anggaran Belanja	Rp 3.533.618.061	Rp 3.533.618.061	Rp 3.533.618.061	Rp 3.533.618.061
Rasio Efektivitas	16%	21%	10%	12%
Keterangan	Tidak Efektif	Tidak Efektif	Tidak Efektif	Tidak Efektif

Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio efektivitas pada tabel diketahui tahun 2017 hingga tahun 2020 menunjukkan hasil tidak efektif. Hal ini menjelaskan bahwa realisasi sangat jauh dari anggaran yang telah dibuat.

B. Analisis Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi diukur dengan cara membandingkan realisasi anggaran belanja langsung dengan total realisasi anggaran belanja. Penggunaan anggaran yang terealisasi akan dianalisis efisiensinya dengan menggunakan indikator beban – beban operasional yang ada pada laporan keuangan tahun pengamatan yaitu 2017 hingga 2020. Perhitungan efisiensi beban operasional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Efisiensi = \frac{\text{Realisasi Anggaran Belanja Langsung}}{\text{Realisasi Anggaran Belanja}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio efisiensi PT.X untuk tahun 2017-2020. Perhitungan ini didasarkan pada data yang tersedia. Data realisasi anggaran belanja didasarkan pada data yang berasal dari Laporan Keuangan (auditan) tahun 2017-2020, berikut ini hasil perhitungannya:

Tabel 5 Perhitungan Rasio Efisiensi

		2017		2018		2019		2020
Realisasi Anggaran Belanja	Rp	552.129.143	Rp	732.449.519	Rp	355.506.514	Rp	407.025.030
Belanja Tidak Langsung	Rp	32.125.482	Rp	72.208.994	Rp	81.932.295	Rp	248.061.920
Realisasi Anggaran Belanja Langsung	Rp	520.003.661	Rp	660.240.525	Rp	273.574.219	Rp	158.963.110
Rasio Efisiensi		94%		90%		77%		39%
Keterangan		Kurang Efisien		Kurang Efisien		Efisien		Sangat Efisien

Sumber: Sumber: Data diolah (2021)

Angka realisasi anggaran belanja di dalam perhitungan di atas berasal dari angka total beban operasional PT.X pada laporan keuangan (auditan) tahun 2017-2020. Angka belanja tidak langsung berasal dari hasil kumulatif beban tidak langsung seperti beban asuransi, beban penyusutan, beban kerugian piutang, dan beban lain-lain. Angka realisasi belanja langsung adalah hasil dari angka realisasi anggaran belanja dikurangi angka belanja tidak langsung. Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa pada tahun 2017 dan tahun 2018 rasio belanja PT.X adalah kurang efisien. Sedangkan tahun 2019 dan tahun 2020 rasio belanja PT.X efisien dan sangat efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil rasio likuiditas baik pada perhitungan *Current Ratio* dan *Acid Test Ratio* menunjukkan angka lebih tinggi dari standar yang ada. Kondisi rasio likuiditas yang terlalu tinggi atau melebihi standar mengindikasikan terjadinya *over investment*. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa aset lancar perusahaan tidak dialokasikan secara merata pada setiap komponen aset lancar.

Hasil rasio rentabilitas ekonomis pada tahun 2017 menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu 23,57%. Hal tersebut memang menjelaskan kondisi yang baik. Namun, pengkajian lanjutan yang dilakukan oleh tim pengkaji menemukan bahwa pada tahun 2017 terdapat kesalahan pada laporan keuangan dalam mengklasifikasikan akun. Setoran penyertaan modal oleh Pemerintah Kota Batu pada akhir tahun 2017 diklasifikasikan menjadi pendapatan di luar usaha.

Hasil rasio aktivitas menunjukkan nilai yang rendah pada tahun 2016 – 2020. Keadaan ini sejalan dengan hasil analisis rasio likuiditas dan rasio rentabilitas ekonomis yang menjelaskan bahwa PT X melakukan *over investment* dalam mengelola total aset. Secara normal, total aset yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya dimanfaatkan untuk mengelola kegiatan usaha perusahaan yang berfokus pada perolehan pendapatan usaha.

Hasil rasio perputaran piutang lebih rendah dari standar pada tahun 2016-2020. Hal tersebut mengkonfirmasi dan menguatkan hasil analisis rasio sebelumnya bahwa terdapat kondisi kredit macet oleh debitur. Hasil perhitungan ROE dan ROA menunjukkan nilai yang sangat rendah. Nilai tersebut dapat dikatakan mengecewakan investor seperti Pemerintah Kota Batu. Sebab, tingkat pengembalian dari modal yang ditanamkan cenderung rendah.

Hasil analisis realisasi anggaran menunjukkan efektivitas dan efisiensi realisasi anggaran masih belum efektif dan efisien. Hal ini disebabkan banyaknya belanja langsung dan tidak langsung yang tidak memenuhi RKAP yang telah ditetapkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Suroso, W. (2015). Analisis Profitabilitas Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kutai Barat. *Ekonomia*, 4(3), 323–326.

Ambarwati, E. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas pada Bumdes Makmur Sejahtera Desa Kepenuhan Raya Tahun 2011-2015. *Jurnal Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi*, 4(1), 23.

Araujo, M. De, Wiagustini, N. L. P., & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Efektivitas Dan Efisiensi Penerimaan Daerah Distrik Dili. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 2535. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i12.p04>

Darmayanti, N. K. D., & Yadnya, I. P. (2014). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. 3003–3016.

Elim, I., Tinangon, J. J., & Santosa, O. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan, Keuangan Dan Aset (Dppka) Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 1512–1521.

Hariato, R., Sari, P. Z., & Andini, B. N. (2018). *Perputaran piutang dan perputaran kas sebagai determinan laba*. 17(1), 142–152.

Manurung, C. S., & Silalahi, E. R. R. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 35–62. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.172>

Muhajir, A. (2020). Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*, 10(1), 33 – 44.

- Nangoi, G. B., Ekonomi, F., Akuntansi, J., & Ratulangi, U. S. (2019). Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Pelaksanaan Anggaran Belanja Badan Perencanaan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 2979–2988. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24044>
- Panji Elaga, M., Agung Dandi, W. S., & Krisna Agung P, dan M. (2018). Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Sijdeb*, 2(4), 1–11. <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/sijdeb>
- Romadhani, U., & Nurkholis. (2015). *Analisis Kinerja dan Kelayakan Investasi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Pasuruan*. 5–24.
- Saragih, L. D. (2020). *Pengaruh Current Rasio dan Operating Profit Margin Terhadap Perubahan Laba di PT. Waskita Karya (Persero) periode 2011-2018*.
- Sari, D. I. (2020). Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif. *Jurnal Sekuritas*, 3(1), 289–299. ISSN (online) 2581-2777 & ISSN (print) 2581-2696
- Suandana, N., Gunawan, K., & Mekarsari, N. K. A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Sebelum Dan Sesudah Perubahan Badan Hukum (Sutdi Pada Perusahaan Daerah Di *Widya Amerta*, 8(2), 1–16.
<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/WA/article/view/899%0Ahttps://ejournal.unipas.ac.id/index.php/WA/article/viewFile/899/686>
- Sugiarto, E. (2015). Jurnal-Analisis Efektivitas PDAM thd peningkatan PAD Kab Lamongan. *Jurnal EKBIS*, 14(Laba PDAM, Laba penyertaan Modal BUMD, Pendapatan Asli daerah), 668–676.
- Sumenge, A. S. (2013). Analisis Efektifitas dan Efisiensi Pelaksanaan Anggaran Belanja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*, 1(No. 3), 74–81.
- Yulianto, M. A. (2017). Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Seluruh Pulau Jawa). *STIE Putra Bangsa Kebumen*, 1(16), 1–5.